

Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Penyakit Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023

The Relationship between Basic Sanitation and the Incidence of Diarrhea in Toddlers in the Seunuddon Community Health Center Working Area, North Aceh Regency in 2023

Cut Mela Falita^{*1}, Radhiah Zakaria², Meutia Zahara³

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

^{2,3} Prodi Magister Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

*Email Korespondensi: cutmelafalita05@gmail.com

Abstrak

Sanitasi dasar merupakan praktek untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan di sekitar kita dari penyebaran penyakit salah satunya adalah penyakit diare. Balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, utamanya penyakit diare. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan sanitasi dasar dengan kejadian penyakit diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara tahun 2023. Desain penelitian ini adalah *case control*. Populasi dalam penelitian ini semua balita diare di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon sebanyak 87 balita, dengan sampel sebanyak 36 balita diare dan 36 balita yang tidak diare. Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 11-20 Februari 2023. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian secara univariat menunjukkan bahwa balita diare (50%), sarana air bersih yang memenuhi syarat (47.2%), jamban sehat yang memenuhi syarat (47.2%), sarana pembuangan air limbah yang memenuhi syarat (48.6%), sarana pembuangan sampah yang memenuhi syarat (51.4%) dan *personal hygiene* baik (45.8%). Hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara sarana air bersih ($p = 0,005$), jamban sehat ($p = 0,018$), sarana pembuangan air limbah ($p = 0,034$), sarana pembuangan sampah ($p = 0,009$), dan *personal hygiene* ($p = 0,002$) dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Seunuddon tahun 2023. Kesimpulan dalam penelitian bahwa air bersih, sarana pembuangan sampah, jamban, *personal hygiene*, dan SPAL menjadi faktor yang mempengaruhi diare pada balita di Puskesmas Seunuddon tahun 2023. Diharapkan petugas kesehatan dapat meningkatkan upaya promosi kesehatan, penyuluhan dan pembagian brosur kepada responden mengenai penyebab diare serta cara menangani agar ibu balita dapat memahami cara pencegahan dan penanganan diare balita.

Kata Kunci : Balita, Diare, Jamban, *Personal Hygiene*, SPAL

Abstract

Basic sanitation is a practice to maintain the cleanliness and health of the environment around us from the spread of disease, one of which is diarrhea. Toddlers are an age group that is vulnerable to nutrition and is prone to disease, especially diarrhea. The aim of the research is to determine the relationship between basic sanitation and the incidence of diarrheal disease in toddlers in the Seunuddon Community Health Center working area, North Aceh Regency in 2023. The design of this research is case control. The population in this study in toddlers in

the Seunuddon Community Health Center working area is 87 toddlers with diarrhea. The sampel were 36 toddlers with diarrhea and 36 toddlers without diarrhea. Data collection was carried out from 11-20 February 2023. Data analysis used the Chi-Square test. Univariate research results show that 50% of toddlers have diarrhea, 47.2% have clean water facilities, 47.2% have healthy latrines, 48.6% wastewater disposal facilities, 51.4% waste disposal facilities, and personal hygiene good 45.8%. The results of bivariate analysis show that there are relationships between clean water facilities ($p = 0.005$), healthy latrines ($p = 0.018$), waste water disposal facilities ($p = 0.034$), waste disposal facilities ($p = 0.009$), and personal hygiene ($p = 0.002$) with the incidence of diarrhea in toddlers at the Seunuddon Community Health Center in 2023. The conclusion of the research that clean water, waste disposal facilities, latrines, personal hygiene, and SPAL are factors that influence diarrhea in toddlers at the Seunuddon Community Health Center in 2023. It is hoped that health workers can increase health promotion efforts, education and distribution brochures to respondents regarding causes and methods dealing with diarrhea so that mothers of toddlers can understand how to prevent and treat diarrhea in toddler.

Keywords: Toddlers, Diarrhea, Latrines, Personal Hygiene, SPAL

PENDAHULUAN

Sanitasi lingkungan sebagai bagian penting dari peningkatan derajat kesehatan yang mana pada hakekatnya sanitasi lingkungan adalah kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap status kesehatan yang optimum pula. Sanitasi lingkungan mengutamakan pencegahan terhadap faktor lingkungan sedemikian rupa sehingga munculnya penyakit akan dapat dihindari. Usaha sanitasi dapat berarti pula suatu usaha untuk menurunkan jumlah bibit penyakit yang terdapat di lingkungan sehingga derajat kesehatan manusia terpelihara dengan sempurna (Annisa, 2020).

Menurut Kemenkes RI (2016), sanitasi dasar merupakan sarana dasar yang diperlukan pada lingkungan sebagai upaya untuk menunjang kesehatan manusia. Sanitasi dasar itu sendiri merupakan salah satu hal yang paling penting dalam mencapai suatu derajat kesehatan dimana keberadaan sanitasi dasar mempengaruhi penyebaran suatu penyakit. Ruang lingkup sanitasi dasar rumah tangga meliputi ketersediaan jamban, penyediaan air bersih, pengelolaan sampah dan saluran pembuangan air limbah. Sanitasi berhubungan dengan kesehatan lingkungan yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Dampak dari rendahnya tingkat cakupan sanitasi dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, meningkatnya penyakit berbasis lingkungan seperti diare. Diare adalah gangguan buang air besar atau BAB ditandai dengan BAB lebih dari 3 kali sehari dengan konsistensi tinja cair, dapat disertai dengan darah atau lendir (Marjuni, 2020).

Faktor yang dapat menyebabkan kejadian diare meliputi faktor sanitasi dasar. Sanitasi dasar adalah upaya dasar dalam meningkatkan kesehatan manusia dengan cara menyediakan lingkungan sehat yang memenuhi syarat kesehatan. Sanitasi dasar merupakan syarat kesehatan lingkungan yang harus di miliki oleh setiap keluarga untuk memenuhi keperluannya dalam kehidupan sehari-hari. Sanitasi dasar sendiri meliputi sarana penyediaan air bersih, sarana jamban keluarga, sarana pembuangan sampah dan sarana pembuangan air limbah (Zarinayati, 2020).

Balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, utamanya penyakit infeksi, salah satu penyakit infeksi pada balita adalah diare. Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuh balita yang masih lemah sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran virus dan bakteri penyebab diare. Diare merupakan salah satu penyebab angka kematian dan kesakitan tertinggi pada anak, terutama pada balita. Di dunia terdapat 6 juta balita yang meninggal tiap tahunnya karena penyakit diare dan sebagian kematian tersebut terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia (Putri, 2020).

Penyakit diare merupakan penyakit yang sering ditemui di kalangan masyarakat, seperti pada balita, anak-anak, dewasa serta lanjut usia. Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan dimana kejadian ini sering terjadi dikarenakan oleh faktor lingkungan yang buruk maupun tidak sehat, hal ini dapat disebabkan oleh manusia sendiri. dalam melaksanakan hubungan interaktifnya antara manusia dengan perilakunya serta lingkungan yang berada di sekitarnya yang memiliki potensi terjadinya suatu penyakit salah satunya adalah penyakit diare. Penyakit diare dikenal dengan penyakit buang air besar (BAB) encer yang lebih sering terjadi dari biasanya. Kementerian kesehatan republik indonesia menyatakan bahwa diare adalah buang air besar dengan tinja berbentuk cair atau setengah cair, dengan kandungan air pada tinja lebih banyak dari biasanya yaitu lebih dari 200 gram atau 200 ml/24 jam. Buang air besar encer tersebut dapat berisi atau tanpa disertai lendir dan darah. Diare bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari (Kemenkes RI, 2016).

Angka kejadian diare pada balita secara nasional pada tahun 2020 dengan frekuensi terbanyak di Nusa Tenggara Barat (61,4%), disusul dengan Banten (44,3%) dan di peringkat 3 DKI Jakarta dengan persentase (42,7%), sedangkan Provinsi Aceh menduduki urutan ke 24 dengan persentase (18,5%) (Profil Kesehatan Indonesia, 2020). Provinsi Aceh tahun 2021 mencatat jumlah penderita diare balita yang dilayani sebanyak 17,063 atau 16% dari perkiraan diare di sarana kesehatan dengan Kabupaten Aceh Utara menduduki urutan ke 19 angka kejadian diare balita di Provinsi Aceh dengan persentase 11% (Profil Kesehatan Aceh, 2021).

Data dari Puskesmas Seunuddon didapati data kasus penyakit diare pada balita tahun 2020 sampai 2022 diare termasuk dalam 10 penyakit terbesar di Puskesmas Seunuddon. Pada tahun 2020 penyakit diare pada balita tercatat sebanyak 53 kasus, meningkat menjadi 59 kasus pada tahun 2021, dan pada tahun 2022 sampai dengan bulan Desember sudah tercatat sebanyak 87 kasus diare pada balita melebihi jumlah kasus diare sepanjang tahun 2021. Peningkatan kasus diare pada balita di Puskesmas Seunuddon ini sangat mengkhawatirkan sehingga harus diambil tindakan untuk mengurangi kasus tersebut.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif analitik dengan desain *case control*. Populasi pada penelitian sebanyak 87 balita. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total populasi sebanyak 36 balita diare dan 36 balita tidak diare. Penelitian ini dilakukan dari 11-20 Februari tahun 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Seunuddon Tahun 2023. Analisis data menggunakan Uji Chi-Square.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Analisis Univariat

No.	Variabel	f	%
1	Kejadian Diare		
	Kasus	36	50,0
	Kontrol	36	50,0
2	Sarana Air Bersih		
	Memenuhi Syarat	34	47,2
	Tidak Memenuhi Syarat	38	52,8
3	Jamban Sehat		
	Memenuhi Syarat	34	47,2
	Tidak Memenuhi Syarat	38	52,8
4	SPAL		
	Memenuhi Syarat	35	48,6
	Tidak Memenuhi Syarat	37	51,4
5	Sarana Pembuangan Sampah		
	Memenuhi Syarat	37	51,4
	Tidak Memenuhi Syarat	35	48,6
6	Personal Hygiene		
	Memenuhi Syarat	33	45,8
	Tidak Memenuhi Syarat	39	54,2

Berdasarkan Tabel 1 memperlihatkan bahwa dari 72 responden terdapat balita yang mengalami diare (kasus) sebanyak 36 (50,0%), balita tidak mengalami diare (kontrol) sebanyak 36 (50,0%), sarana air bersih tidak memenuhi syarat sebanyak 38 (52,8%), jamban sehat tidak memenuhi syarat sebanyak 38 (52,8%), SPAL tidak memenuhi syarat sebanyak 37 (51,4%), sarana pembuangan sampahnya memenuhi syarat sebanyak 37 (51,4%) dan sebanyak 39 (54,2%) responden yang *personal hygiene* nya tidak memenuhi syarat di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara tahun 2023.

Tabel 2. Analisis Bivariat

No	Variabel	Kejadian Diare Pada Balita				P value	OR
		Kasus		Kontrol			
		n	%	n	%		
1	Sarana Air Bersih						
	Memenuhi Syarat	11	32,3	23	67,6	0,005	0,249
	Tidak Memenuhi Syarat	25	65,7	13	34,2		
Jamban Sehat							

	Memenuhi Syarat	12	35,2	22	64,7	0,018	0,318
	Tidak Memenuhi Syarat	24	63,1	14	36,8		
3	SPAL						
	Memenuhi Syarat	13	37,1	22	62,8	0,034	0,360
	Tidak Memenuhi Syarat	23	62,1	14	37,8		
4	Sarana Pembuangan Sampah						
	Memenuhi Syarat	13	35,1	24	64,8	0,009	0,283
	Tidak Memenuhi Syarat	23	65,7	12	34,2		
5	Personal Hygiene						
	Memenuhi Syarat	10	30,3	23	69,6	0,002	0,217
	Tidak Memenuhi Syarat	26	66,6	13	33,3		

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan responden yang sarana air bersihnya memenuhi syarat lebih tinggi pada responden yang tidak mengalami diare sebesar 67.6%. Sedangkan responden yang sarana air bersihnya tidak memenuhi syarat lebih tinggi pada responden yang mengalami diare sebesar 65.7%. Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value $0.005 < 0.05$ berarti (H_a) diterima, artinya ada hubungan sarana air bersih dengan kejadian penyakit diare. Hasil perhitungan OR menunjukkan responden yang sarana air bersihnya tidak memenuhi syarat 0.249 kali beresiko mengalami diare dibandingkan responden yang sarana air bersihnya memenuhi syarat di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara tahun 2023.

Berdasarkan Tabel 2 menjelaskan bahwa responden yang jamban sehat memenuhi syarat lebih tinggi pada responden yang tidak mengalami diare sebesar 64,7%. Sedangkan responden yang jamban sehat tidak memenuhi syarat lebih tinggi pada responden yang mengalami diare sebesar 63,1%. Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value $0.018 < 0.05$ berarti (H_a) diterima, artinya ada hubungan jamban sehat dengan kejadian penyakit diare. Hasil perhitungan OR menunjukkan responden yang jamban sehat tidak memenuhi syarat 0.318 kali beresiko mengalami diare dibandingkan responden yang jamban sehat memenuhi syarat di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara tahun 2023.

Berdasarkan Tabel 2 menjelaskan bahwa responden yang SPAL memenuhi syarat lebih tinggi pada responden yang tidak mengalami diare sebesar 62,8%. Sedangkan responden yang SPAL tidak memenuhi syarat lebih tinggi pada responden yang mengalami diare sebesar 62,1%. Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value $0.034 < 0.05$ berarti (H_a) diterima, artinya ada hubungan SPAL dengan kejadian penyakit diare. Hasil perhitungan OR menunjukkan responden yang SPAL tidak memenuhi syarat 0.360 kali beresiko mengalami diare dibandingkan responden yang SPAL memenuhi syarat di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara tahun 2023.

Berdasarkan Tabel 2 menjelaskan bahwa responden yang sarana pembuangan sampah memenuhi syarat lebih tinggi pada responden yang tidak mengalami diare sebesar 64,8%. Sedangkan responden yang sarana pembuangan sampah tidak memenuhi syarat lebih tinggi

pada responden yang mengalami diare sebesar 65,7%. Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value $0.009 < 0.05$ berarti (H_a) diterima, artinya ada hubungan sarana pembuangan sampah dengan kejadian penyakit diare. Hasil perhitungan OR menunjukkan responden yang sarana pembuangan sampah tidak memenuhi syarat 0.283 kali beresiko mengalami diare dibandingkan responden yang sarana pembuangan sampah memenuhi syarat di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara tahun 2023.

Berdasarkan Tabel 2 menjelaskan bahwa responden yang *personal hygiene* memenuhi syarat lebih tinggi pada responden yang tidak mengalami diare sebesar 69,6%. Sedangkan responden yang *personal hygiene* tidak memenuhi syarat lebih tinggi pada responden yang mengalami diare sebesar 66,6%. Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value $0.002 < 0.05$ berarti (H_a) diterima, artinya ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit diare. Hasil perhitungan OR menunjukkan responden yang *personal hygiene* tidak memenuhi syarat 0.217 kali beresiko mengalami diare dibandingkan responden yang *personal hygiene* memenuhi syarat di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara tahun 2023.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Penyakit Diare.

Sarana air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti memasak, mandi dan mencuci. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value $0.005 < 0.05$ berarti (H_a) diterima, artinya ada hubungan sarana air bersih dengan kejadian penyakit diare. Hasil perhitungan OR menunjukkan responden yang sarana air bersihnya tidak memenuhi syarat 0.249 kali beresiko mengalami diare dibandingkan responden yang sarana air bersihnya memenuhi syarat (CI 0.093-0.664) di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh Aini (2016) hasil uji chi square menunjukkan bahwa ada hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita yang memperoleh nilai p value= $0,004 < 0,05$. Hasil ini pun diperkuat dengan hasil penelitian Andrean dkk (2017) hasil uji chi square menunjukkan bahwa ada hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tasikmadu memperoleh nilai p value= $0,018 < 0,05$.

Sesuai dengan pendapat Ginanjar (2008), tersedianya sumber air yang bersih merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki derajat kesehatan masyarakat. Kesehatan lingkungan yang diselenggarakan untuk mewujudkan lingkungan yang sehat, yaitu keadaan yang bebas dari resiko yang membahayakan kesehatan dan keselamatan hidup manusia. Kesehatan lingkungan meliputi penyehatan air, yakni pengamanan dan penetapan kualitas air untuk berbagai kebutuhan dan kehidupan manusia. Dengan demikian air yang dipergunakan untuk keperluan sehari-hari selain memenuhi atau mencakupi dalam kuantitas juga harus memenuhi kualitas yang telah ditetapkan. Pentingnya air berkualitas baik perlu disediakan untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam mencegah penyebaran penyakit menular melalui air. (Ginanjar, 2008).

Sumber air bersih memiliki peranan dalam penyebaran penyakit menular dan salah satu sarana yang berkaitan dengan kejadian diare, sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur fecal oral seperti bakteri E.coli. Bakteri ini banyak dikaitkan dengan penyakit diare, dikarenakan bakteri ini mudah untuk berkembang biak dan cepat menyebar serta dapat berpindah dari tangan ke mulut atau lewat makanan dan minuman. Bakteri ini biasanya masuk ke dalam air pada saat hujan turun, air membawa limbah dari kotoran hewan atau manusia yang kemudian meresap masuk ke dalam tanah melewati pori-pori permukaan tanah atau mengalir dalam sumber air. Untuk mencegah terjadinya diare maka air bersih harus diambil dari sumber yang terlindungi/tidak terkontaminasi. Sumber air bersih harus jauh dari kakus/jamban paling sedikit < 10 m. Air harus ditampung dalam wadah yang bersih dan pengambilan air dalam wadah dengan menggunakan gayung yang bersih, dan untuk minum air harus melalui proses memasak lebih dahulu. Masyarakat yang terjangkau oleh penyediaan air bersih beresiko menderita diare lebih kecil bila dibandingkan dengan masyarakat yang tidak mendapatkan sarana air bersih.

2. Hubungan Jamban Sehat Dengan Kejadian Penyakit Diare.

Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value $0.018 < 0.05$ berarti (H_a) diterima, artinya ada hubungan jamban sehat dengan kejadian penyakit diare. Hasil perhitungan OR menunjukkan responden yang jambannya tidak memenuhi syarat 0.318 kali beresiko mengalami diare dibandingkan responden yang jambannya memenuhi syarat (CI 0.121-0.834) di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh Henny Arwina (2020) hasil uji chi square dengan $\alpha = 5\%$ bahwa nilai p value = (0,046), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jamban sehat yang memenuhi syarat dengan penyakit diare. Upaya perbaikan jamban yang memenuhi syarat akan menekan perkembangan kejadian diare pada balita. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Minanda Oktariza, dkk (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan kondisi jamban dengan kejadian diare pada balita dimana nilai p value = $0,015 < \alpha (0,05)$. Kondisi jamban menjadi faktor risiko terjadinya diare karena didapatkan nilai RP (95% Ci) = 2,234 (1,322-3,776).

Kondisi jamban dapat dikatakan memenuhi syarat apabila telah memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditetapkan diantaranya adalah memiliki jarak >10 meter dengan sumber air memiliki septic tank, bebas dari vector, dudukan mudah digunakan, mudah dibersihkan, bebas dari bau, dan tidak mencemari permukaan tanah. Kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat akan mencemari lingkungan dari kotoran manusia dan menjadi media penularan mikroorganisme patogen penyebab diare. Untuk mengurangi dan mencegah terjadinya diare pada balita, perlu dilakukan meminimalisir pencemaran dengan meningkatkan pengetahuan akan bahaya pencemaran dengan meningkatkan pengetahuan akan bahaya pencemaran tinja untuk kesehatan. Dapat pula melakukan pemeliharaan jamban dengan cara selalu rajin membersihkan lantai jamban 2-3 kali dalam seminggu agar jamban bersih, tidak ada kotoran yang terlihat, tidak membiarkan adanya genangan air pada lantai jamban, tidak ada vector yang berkembang biak di dalam bangunan jamban, tidak ada

sampah yang berserakan, tersedia air yang cukup, tersedia sabun dan alat pembersih, serta segera memperbaiki jamban apabila ada bagian yang rusak.

3. Hubungan Sarana Pembuangan Air Limbah Dengan Kejadian Penyakit Diare.

Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value $0.034 < 0.05$ berarti (H_a) diterima, artinya ada hubungan sarana pembuangan air limbah dengan kejadian penyakit diare. Hasil perhitungan OR menunjukkan responden yang sarana pembuangan air limbahnya tidak memenuhi syarat 0.360 kali beresiko mengalami diare dibandingkan responden yang sarana pembuangan air limbahnya memenuhi syarat (CI 0.138-0.934) di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh Langit Lintang Sekar Langit (2016) yang berjudul Hubungan Kondisi Sanitasi Dasar Rumah Dengan Kejadian Penyakit Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang 2 dengan hasil hasil uji $p=0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sarana SPAL dengan kejadian diare. Begitu pula dengan hasil penelitian Apriani Endawati (2021) hasil chi square menunjukkan bahwa terdapat hubungan sarana pembuangan air limbah dengan kejadian penyakit diare pada balita yang memperoleh nilai p value $0,000 < a (0,05)$.

Sarana pembuangan air limbah dimaksudkan agar tidak ada air yang tergenang disekitar rumah, sehingga tidak menjadi tempat perindukan serangga atau dapat mencemari lingkungan maupun sumber air bersih. Air limbah domestic termasuk air bekas mandi, cuci piring, maupun bekas cuci pakaian, air ini banyak mengandung sabun atau detergen maupun mikroorganisme. Upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan diare adalah dengan membuat saluran pembuangan air limbah (SPAL) yang tertutup dan selalu menjaga sanitasi saluran pembuangan air limbah (SPAL) agar tidak terjadi genangan air dan tidak menjadi penyebab penyakit diare. (Lailatul Mafazah 2013). Pengolahan air limbah yang kurang baik dapat menimbulkan akibat buruk terhadap kesehatan masyarakat dan terhadap lingkungan hidup, antara lain menjadi transmisi atau media penyebaran berbagai penyakit, terutama diare.

Menimbulkan bau yang kurang sedap dan merupakan sumber pencemaran air. Pembuangan air limbah yang dilakukan secara tidak sehat atau tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menyebabkan terjadinya pencemaran pada permukaan tanah dan sumber air. Dengan demikian untuk mencegah atau mengurangi kontaminasi air limbah terhadap lingkungan, maka limbah harus dikelola dengan baik, sehingga air limbah tidak menjadi tempat berbiaknya bibit penyakit seperti lalat, tidak mengotori sumber air, tanah dan tidak menimbulkan bau. Oleh sebab itu, perlu adanya kesadaran bagi masyarakat akan pentingnya saluran pembuangan air limbah yang dialirkan keselokan tertutup yang dapat menjamin tidak menimbulkan dampak negative bagi keluarga juga bagi masyarakat yang tinggal/dekat dengan saluran pembuangan air limbah.

4. Hubungan Sarana Pembuangan Sampah Dengan Kejadian Penyakit Diare.

Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value $0.009 < 0.05$ berarti (H_a) diterima, artinya ada hubungan sarana pembuangan sampah dengan kejadian penyakit diare. Hasil perhitungan OR menunjukkan responden yang sarana pembuangan sampahnya tidak memenuhi syarat 0.283 kali beresiko mengalami diare dibandingkan responden yang sarana pembuangan sampahnya memenuhi syarat (CI 0.107-0.746) di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dilakukan oleh Monika Putri (2021) hasil chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% $\alpha (0,05)$, artinya ada hubungan antara tempat pembuangan sampah dengan kejadian penyakit diare pada balita didapatkan hasil p value= 0,23 ($p < 0,05$). Dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Meri Lidiawati (2016) hasil uji chi square menunjukkan bahwa terdapat pengaruh atau hubungan antara tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita didapatkan nilai p value= 0,000 $< \alpha (0,05)$.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada sarana pembuangan sampah responden, sarana pembuangan sampah masih sangat minim, masih banyak yang kurang peduli akan kebersihan lingkungan sekitarnya, dari hasil yang penelitian yang dilakukan, masih banyak yang membuang sampah sembarangan karena kurangnya kesadaran tentang dampak yang akan terjadi, ada beberapa responden yang memiliki tempat pembuangan sampah namun tidak memenuhi syarat seperti, tidak kedap air dan tidak ada penutup, jenis pembuang sampah yang terlihat berjenis tempat sampah kayu dan tidak kedap air juga dalam pengolahannya, yang akhirnya membuang sampah ke parit ataupun wilayah belakang rumah.

Didukung oleh literatur terdahulu (Tangka et al., 2014) menjelaskan bahwa kondisi sarana pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat dan pengelolaan akhir sampah yang buruk adalah salah satu tempat berkembang biaknya vektor lalat yang dapat membawa atau menularkan penyakit diare. Melalui kondisi sarana pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat dapat beresiko menjadi penyebab diare. Sampah merupakan salah satu penyebab tidak seimbang lingkungan hidup. Bila dibuang dengan cara ditumpuk saja akan menimbulkan bau dan gas yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Selain itu tradisi membuang sampah disungai dapat mengakibatkan pendangkalan yang demikian cepat, banjir juga mencemari sumber air permukaan karena pembusukan sampah tersebut.

5. Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Penyakit Diare.

Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value $0.002 < 0.05$ berarti (H_a) diterima, artinya ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit diare. Hasil perhitungan OR menunjukkan responden yang *personal hygienenya* kurang baik 0.217 kali beresiko mengalami diare dibandingkan responden yang *personal hygienenya* baik (CI 0.080-0.589) di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dilakukan oleh Andrian dikky (2017) hasil uji chi square menunjukkan p value= 0,000 $< 0,05$ yang artinya ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tasikmadu. Kebersihan perorangan atau *personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk

memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang (Isro'in dan Andarmoyo, 2012). Ada beberapa faktor yang meningkatkan risiko diare salah satunya yaitu kebersihan perseorangan). Faktor personal hygiene (kebersihan perorangan) ibu sangat berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita (Depkes RI, 2008 dalam Siregar 2016). Selain itu kebersihan perorangan pada anak juga merupakan faktor resiko yang ikut berperan dalam timbulnya diare (Ngastiyah, 2005).

Diare pada balita dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yakni personal hygiene ibu. Personal hygiene ibu yang jelek akan memudahkan menularnya penyakit diare. Perilaku ibu yang tidak higienis seperti tidak mencuci tangan dan tidak mencuci peralatan masak dan makan yang bersih, dapat menyebabkan balita terkena diare. Selain personal hygiene ibu, kebersihan perorangan anak juga dapat mempengaruhi timbulnya penyakit diare. Akan tetapi dengan menjaga kebersihan terutama kebersihan perorangan baik kebersihan ibu maupun kebersihan anak akan dapat mencegah menularnya penyakit diare. Dari tabel dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa semakin baik personal hygiene maka semakin rendah kejadian diare pada balita. Dengan demikian menunjukkan bahwa ada hubungan antara personal hygiene ibu dan balita dengan kejadian diare pada balita dengan tingkat hubungan rendah.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian penyakit diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara tahun 2023 dengan *P value* 0.005.
2. Ada hubungan antara jamban sehat dengan kejadian penyakit diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara tahun 2023 dengan *P value* 0.018.
3. Ada hubungan antara sarana pembuangan air limbah dengan kejadian penyakit diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara tahun 2023 dengan *P value* 0.034.
4. Ada hubungan antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian penyakit diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara tahun 2023 dengan *P value* 0.009.
5. Ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara tahun 2023 dengan *P value* 0.002.

SARAN

1. Diharapkan kepada pihak petugas kesehatan yang ada di Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara agar dapat meningkatkan upaya promosi kesehatan, memberikan penyuluhan dan pembagian brosur kepada para responden mengenai penyebab diare, cara menangani diare serta dampak yang akan ditimbulkan dari diare agar ibu balita dapat memahami mengenai diare.
2. Diharapkan kepada pihak terkait seperti Dinas Kesehatan/Puskesmas untuk dapat meningkatkan pelatihan yang intensif tentang penanggulangan atau pencegahan diare

- kepada kader-kader posyandu di desa sehingga dapat meningkatkan pelayanan kader kepada masyarakat di setiap desa binaannya.
3. Bagi peneliti lanjutan disarankan agar dapat meneliti variabel-variabel lain yang belum diteliti seperti sikap, peran petugas kesehatan dan dukungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Raharjo, M., & Budiono. (2016). Hubungan Kualitas Air Minum dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuasin Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.4(1): 399-406.
- Annisa Nur, Yusuf S N. Hubungan Sanitasi Lingkungan, Higiene Perorangan Dengan Kejadian Diare pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lainya Kabupaten Konawe Selatan. *J Kesehatan Lingkung Univ Halu Oleo*. (2020);1(1):26-35.
- Arimbawa, Dkk. (2014). Hubungan Faktor Prilaku Dan Faktor Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Sukawati Kabupaten Gianyar Bali. *Jurnal Penelitian*.
- Chandra B, (2012). Pengantar Kesehatan lingkungan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Dedi, A dan Ratna, M. (2013). Pilar Dasar ilmu Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 492/menkes/per/IV/2010 tentang persyaratan kualitas air minum. Jakarta: Depkes RI; (2010).
- Djono, Trimo Pamudji AL Dan Ekart Hartman. (2011). Kumpulan Sarana Air Minum Dan Sanitasi Perdesaan. Jakarta: The World Bank Office.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Buku Saku Petugas Kesehatan. Jakarta.
- Lebwohl, B., Sanders, D. and Green, P. (2018). Coeliac disease. *The Lancet*, 391(10115), pp.70-81.
- Lidiawati, Meri. (2017). Faktor – faktor yang memengaruhi miopia pada murid SMAN 1 Banda Aceh. *Semdi UnayaJournal*. Available from: <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/semdiunaya/article/download/233/232>
- Lailatul Mafazah. 2013 Ketersediaan Sarana Sanitasi Dasar, Personal Hygiene Ibu Dan Kejadian Penyakit Diare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Universitas Negeri Semarang.

- Marjuni.(2020). Hubungan Kondisi Sarana Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Ii A Sungguminasa. *Media Komun Sivities Akad Dan Masy.* 2020, Vol 20(1).
- Oktariza, Minanda, Suhartono, & Dharminto. (2018). Gambaran Kondisi Sanitasi Lingkungan Rumah dengan Kejadian Diare Pada Ballita di Wilayah Kerja Puskesmas Buayan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Kesehatan Masyarakat.* 6(4): 476-484. (<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>).
- Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun (2012) tentang: Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah.
- Profil Kesehatan Indonesia. (2017). Data dan Informasi Kesehatan Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia.
- Purnama, Sang Gede. (2016). Buku Ajar Penyakit Berbasis Lingkungan. Jakarta.
- Puspati Catur, dkk. (2019). Kesehatan Lingkungan Teori Dan Aplikasi. Jakarta : EGC
- Putri SR, Susanna D. Kondisi Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Di Kawasan Pesisir Pantai Desa Sedari, Kabupaten Karawang, Jawa Barat Tahun 2018. *J NasKesehat Lingkung Glob.* (2020);1(2):115-121.
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. Lembaran Negara RI Tahun 2008, Nomor 69. Sekretariat Negara: Jakarta.
- Profil UPTD Puskesmas Seunuddon Tahun 2021
- Rijal S, Ningsih H. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Pasca Gempa Bumi Di Wilayah Kerja Upt Blud Puskesmas Tanjung Kabupaten Lombok Utara. *J Sanitasi Dan Lingkung.* (2020);1(1):36-46.
- Sintamurniwaty, (2016). Faktor-faktor Resiko Diare Akut Pada Balita. Semarang: jurnal undip
- Widoyono. (2011). Dasar-Dasar Penyakit Berbasis Lingkungan. Jakarta: Rajawali
- WHO.(2017). Indikator Perbaikan Kesehatan Lingkungan Anak. Jakarta: EGC.
- Yustati E. Hubungan kondisi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di desa simpang pancur wilayah kerja uptd puskesmas pulau beringin. *J ilmu keperawatan dan kebidanan Nas.* (2021);3(2):31-40.

Zarinayati Z, Sumadi A. Analisis Kejadian Diare Berdasarkan Sanitasi Lingkungan. J
IlmMulti Sci Kesehat. (2020);12(1):19-30